BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik. Ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian. Dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.¹

Berdasarkan pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 9.

Karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.²

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlaq, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.³

² Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 137-138.

³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 10-11.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.⁴

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁵ Menurut Donie Koesoema pendidikan karakter bersifat liberatif, yaitu usaha yang dilakukan secara individu, baik secara pribadi maupun secara sosial untuk membantu menciptakan lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu.⁶

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81-82

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 194.

2. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁷

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dikerjakan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.⁸

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat

⁷Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

⁸ Deni Damayanti, “Panduan Implementasi Pendidikan Karakter ...”, hlm. 10.

membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Selain itu gen juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang.⁹

Unsur-unsur lain yang mempengaruhi karakter seseorang menurut Fatchul Mu'in antara lain adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri.¹⁰ Adapun penjabaran dari masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sikap

Cerminan karakter seseorang salah satunya dapat dilihat dari sikapnya. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang diamati.

⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm.17.

¹⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), hlm. 168-179.

Sikap juga dapat menjadi alat ampuh untuk tindakan positif, atau dapat menjadi penghalang untuk mencapai keutuhan potensi seseorang. Sikap merupakan konsep yang cukup penting, dengan mempelajari sikap akan membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupannya.¹¹

b. Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin yaitu *emovere* (berarti luar dan *movere* berarti bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan.¹² Emosi merupakan ungkapan jiwa, segala sesuatu yang sedang manusia rasakan akan tercurahkan dalam luapan emosi, baik itu bahagia, sedih, marah, takut, maupun cinta. Semua hal tersebut merupakan gejala emosi manusia. Emosi tidak selamanya negatif, kita harus senantiasa memelihara dan merawat emosi karena emosi memang harus didorong. Sehingga emosi akan keluar dengan bijaksana.¹³ Fungsi jiwa emosi merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Emosi, perasaan, maupun sugesti akan dapat menambah kesenangan maupun kesedihan seseorang.

¹¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 169.

¹² Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter ..*".hlm. 171.

¹³ Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter ...* " hlm. 175.

Pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari pada kebanyakan individu membawa pada suatu kesimpulan bahwa tindakan-tindakan manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dan tekanan-tekanan emosional maupun oleh hasil berpikir dan pertimbangan yang obyektif.¹⁴

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.¹⁵ Kepercayaan memberikan perspektif bagi manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan serta menentukan keputusan. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, karena apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan, hal ini karena kita percaya dengan apa yang telah kita ketahui.¹⁶

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, serta tidak

¹⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 55.

¹⁵ Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter ...*" hlm. 176.

¹⁶ Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter ...*" hlm. 176.

direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. Kebiasaan juga memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Misalnya kita sering melihat si A memberikan bantuan kepada siapa saja yang meminta tolong padanya, maka dapat dikatakan bahwa si A orangnya suka menolong. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi ada pula orang yang kemauannya lemah.¹⁷

e. Konsepsi diri

Konsepsi diri penting karena biasanya orang sukses adalah orang yang sadar bagaimana ia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana kita harus membangun diri, tahu apa yang diinginkan dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa karakter seseorang tidak terjadi secara instan akan tetapi melalui proses yang begitu panjang,

¹⁷ Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter ...*" hlm. 178.

¹⁸ Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter ...*" hlm. 179.

berawal dari gen kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat serta pengalaman hidup individu.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Menurut Masnur Muslich tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.²⁰

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan

¹⁹ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8.

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 81.

membentuk manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

B. Tinjauan Islam Tentang Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter dalam Islam

Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman Dalam Al-Qur'an Surat Adz Dzaariyaat/51:56 disebutkan bagaimana tugas utama manusia sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzaariyaat/51: 56).²¹

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 523.

Menjalani kehidupan di dunia ini, agama memiliki posisi dan peranan penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyeluruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar), kreatif (mengerahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), integratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).

Mendasarnya kedudukan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam pendidikan karakter mempunyai kesamaan dengan pendidikan akhlaq.²²

²² Haedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama ...*" Hlm. 23

Karakter adalah suatu tabiat atau kebiasaan. Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz 8, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر، من غير حاجة إلى فكر وروية. فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة، المحمودة عقلا وشرعا، سميت تلك الهيئة خلقا حسنا

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti itu adalah perilaku yang telah melekat pada diri seseorang. Jadi seseorang tidak dapat dikatakan memiliki budi pekerti yang baik apabila orang tersebut masih mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan.²³

²³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 8.*, (Darul Fikr, t.th), hlm.

Hati merupakan hakikat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan dan arif, yaitu manusia yang menjadi sasaran dari segala perintah dan larangan tuhan, yang akan disiksa, dicela dan dituntut segala amal perbuatannya.²⁴

Akhlak adalah perilaku jiwa, dengan perilaku itulah jiwa terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Jadi akhlak atau *khuluq* adalah suatu istilah dari perilaku dan bentuk batin.²⁵ Menurut Al Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan.²⁶ Adapun penjabaran dari keempat hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kebijaksanaan

Yang dimaksud kebijaksanaan adalah keadaan jiwa yang dengannya dapat diketahui (dibedakan) kebenaran daripada kesalahan dalam segala perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam lingkungan ikhtiar manusia.

b. Keberanian

Keberanian yang dimaksud adalah adanya kekuatan amarah yang tunduk pada akal dalam maju dan mundurnya.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, (Jakarta: PT. Tintamas, 1984), hlm. 1.

²⁵ Imam Al- Ghazali, “*Keajaiban Hati...*”, hlm. 142.

²⁶ Imam Al- Ghazali, “*Keajaiban Hati ...*”, hlm. 144.

c. Kesucian pribadi

Kesucian pribadi dimaksudkan dengan terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syara'.

d. Keadilan

Adil yang dimaksud adalah keadaan jiwa dan kekuatannya yang memimpin amarah dan syahwat serta membawa kedua sifat ini kedalam tuntutan hikmah (bijaksana).

Jika seseorang memiliki empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlak) yang baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar.²⁷ Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan-perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Menurut Al-Ghazali tidak ada seseorang yang mencapai kelurusan sempurna dalam empat sifat pokok ini kecuali Rasulullah.²⁸ Sebagaimana kita ketahui Nabi diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana dalam hadits yang berbunyi.

²⁷ Imam Al- Ghazali, “*Keajaiban Hati ...*”, hlm. 144.

²⁸ Imam Al- Ghazali, “*Keajaiban Hati ...*”, hlm. 145.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.” (HR. Imam Bukhari).²⁹

Sedangkan menurut Prof Dr Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa bila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Akhlak adalah sifat jiwa yang kelihatan diwujudkan dengan perilaku atau perbuatan.³⁰

Jika kita melihat orang yang memberi dengan tetap dalam keadaan serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang dilakukan sekali atau dua kali maka itu tidak menunjukkan akhlak.³¹

Adat kebiasaan yang baik dapat membentuk akhlak tetap yang diwujudkan dalam perbuatan baik dengan terus menerus. Karakter atau akhlak keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Menurut Ahmad Amin ada beberapa perkara yang menguatkan

²⁹ Imam Al- Ghazali, “*Keajaiban Hati ...*”, hlm. 131

³⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

³¹ Ahmad Amin, “*Etika (Ilmu Akhlak)...*”. hlm. 63.

serta meninggikan pendidikan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Meluaskan lingkungan fikiran

Lingkungan pikiran yang sempit, menimbulkan akhlak yang rendah seperti kita lihat orang tidak suka kebaikan kecuali dirinya sendiri dan tidak melihat di dalam dunia ini yang pantas mendapat kebaikan kecuali dirinya. Cara mengobati hal demikian adalah dengan memperluas cara pandangnya, sehingga mampu mengetahui harga dirinya dalam masyarakat dan supaya mengetahui bahwa di dunia ini dia bukanlah segalanya melainkan sama dengan lainnya.³² Untuk itu dengan meluaskan cara pandang dan berfikir manusia akan lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan baik dengan diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya.

b. Berkawan dengan orang yang terpilih

Salah satu cara yang dapat mendidik akhlak adalah berteman dengan orang-orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.³³ Pepatah mengatakan jika ingin mengenal seseorang kenalilah kawannya. Jika kita terbiasa berkumpul dengan orang-orang berakhlak baik maka niscaya kita akan dengan

³² Ahmad Amin, "*Etika (Ilmu Akhlak)...*". hlm. 63-64.

³³ Ahmad Amin, "*Etika (Ilmu Akhlak)...*". hlm. 65.

sendirinya melakukan hal-hal baik pula begitu juga sebaliknya.

- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa

Pahlawan adalah seorang tokoh yang berjasa, pemberani, rela berkorban, pejuang keras untuk membela daerah, kota, maupun negaranya. Perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan para pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh serta mengambil suri tauladan dari mereka. Membaca kisah hidup dan perjuangan yang dilakukan pahlawan tentu akan menimbulkan ruh baru yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan-perbuatan besar.³⁴

- d. Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak

Jika seseorang memberikan dorongan kepada pendidikan akhlak maka tentunya orang tersebut akan mewajibkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi umum.³⁵

- e. Membiasakan melakukan kebaikan

Kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa serta menderma melalui perbuatan yang dilakukan setiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat

³⁴Ahmad Amin, “*Etika (Ilmu Akhlak)...*”. hlm. 65.

³⁵Ahmad Amin, “*Etika (Ilmu Akhlak)...*”. hlm. 65.

dan memelihara kekuatan penolak, sehingga seseorang mampu menerima ajakan baik dan menolak ajakan buruk.³⁶

Perbuatan-perbuatan di atas jika diaplikasikan dalam kehidupan manusia diharapkan akan menumbuhkan jiwa yang baik sehingga menimbulkan perbuatan baik pula. Seseorang akan lebih memahami serta menyemangati diri sendiri dalam setiap perilakunya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Akhlak dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16:90.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar

³⁶Ahmad Amin, “Etika (Ilmu Akhlak)...”. hlm. 66.

dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³⁷

Implementasi akhlak dalam Islam terdapat dalam diri Rasulullah, dalam pribadinya terpancar nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab /33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab/ 33: 21)³⁸

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

³⁷Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemah ..”, hlm. 277.

³⁸Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemah ...” hlm. 420.

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlaq karimah, karena inti dari Islam adalah terciptanya akhlaq karimah, jika akhlaqnya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlaq ditanamkan sejak dini antara lain: *Pertama*, pendidikan karakter mewujudkan kemajuan rohani, *Kedua*, pendidikan karakter menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan karakter mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan karakter memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pendidikan karakter akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.³⁹

Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlaq, adab, dan keteladanan. Akhlaq merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi

³⁹ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2012), hlm. 72.

Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.⁴⁰

2. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insanियah. Nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Diantara nilai-nilai ilahiyah yang sangat mendasar yaitu: Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.⁴¹

Berdasarkan nilai insanियah, keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting dari umat islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58.

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter ...*” hlm. 92-94.

kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku atau *al-akhlaq al-karimah*. Nilai-nilai akhlaq berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik yaitu: Silaturahmi, *al ukhuwah* (persaudaraan), *al- musawah* (pandangan bahwa semua manusia sama dalam harkat dan martabat), *al- 'adalah* (wawasan yang seimbang), *husnu al-dzan* (berprasangka baik), *al-tawadlu* (rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *insyirah* (lapang dada), *al-amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (sikap penuh harga diri), *qawamiyah* (tidak boros), *al-munfiqun* (menolong sesama manusia).⁴²

C. Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

1. Prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya.

Agama Islam, mempunyai dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter ... " hlm. 95-98.

sesuai yang diharapkan. Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada pada diri manusia agar tumbuh dan berkembang.⁴³

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.⁴⁴

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi

⁴³ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Kemenag, 2010), Hlm. 43

⁴⁴ Haedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama ...*" Hlm. 27

secara utuh. Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai pedoman untuk berpikir atau bertindak. Untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, seyogyanya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

- a. Komunitas sekolah/madrasah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah/Madrasah berusaha mendefinisikan “karakter” secara komprehensif, didalamnya mencakup berpikir, merasa, dan melakukan.
- c. Sekolah/Madrasah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Sekolah/Madrasah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian yang tinggi.
- e. Sekolah/Madrasah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral.
- f. Sekolah/Madrasah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan.

- g. Sekolah/Madrasah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat.
- h. Staf sekolah/Madrasah adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab.
- i. Sekolah/Madrasah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang.
- j. Sekolah/Madrasah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Secara teratur, sekolah/Madrasah melakukan assessment terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Mendukung prinsip diatas, bahwa pendidikan karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed,

⁴⁵ Amirulah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah), (Jakarta: as@-Prima, 2012), hlm. 35-38.

terdapat empat tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahapan pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan, baik bagi dirinya maupun orang lain.⁴⁶

2. Metode Pendidikan Karakter Islami di Sekolah/Madrasah

Pendidikan karakter agar dapat mencapai pertumbuhan integral, perlulah dipertimbangkan berbagai macam prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Niat dan orientasi dalam pendidikan, yaitu untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk.

⁴⁶ Amirullah Syarbni, "*Buku Pintar Pendidikan Karakter ...* " hlm. 42-

- b. Keterpaduan antara domain kognitif (pikir), afektif (*dzikir*), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - c. Bertumpu pada kebenaran, dalam arti materi yang disampaikan itu harus benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar.
 - d. Berdasar pada nilai. Artinya, pendekatan dan metode pendidikan tetap berdasarkan pada nilai-nilai etika-moral (*Akhlaqul Karimah*).
 - e. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - f. Memberikan kemudahan.
 - g. Berkesinambungan. Setelah menggunakan metode tertentu, seorang guru perlu memerhatikan letak kekurangan dan kelemahan metode yang digunakan.
 - h. Fleksibel dan dinamis. Dengan kelunturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode.⁴⁷
3. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- a. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), Hlm. 187-188

karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas.

Dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴⁸

b. Pengembangan budaya sekolah

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggungjawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa kedepan.

Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan

⁴⁸ Amirullah Syarbni, “*Buku Pintar Pendidikan Karakter ...*” hlm. 59.

mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.⁴⁹

c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter.⁵⁰ Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan/atau diluar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.⁵¹

d. Kegiatan keseharian di rumah

Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dilakukan ke sekolah sebulan dua kali atau sebulan sekali

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Ar-Ruz Media: Jogjakarta, 2013), hlm. 97-99.

⁵⁰ Amirullah Syarbni, “*Buku Pintar Pendidikan Karakter ...*” hlm. 61.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, “*Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD ...*”, hlm. 106.

tergantung kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua.⁵²

4. Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Praktisnya ada hal-hal yang memang secara obyektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Dari data-data dan fakta ini kita dapat melihat sejauh mana siswa dan individu di dalam sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter.

a. Kuantitas kehadiran dalam lembaga pendidikan

Melihat dan mengevaluasi sejauh mana individu di dalam lembaga pendidikan itu telah melaksanakan nilai tanggung jawab bagi tugas-tugas mereka di dalam lembaga pendidikan, kuantitas kehadiran mereka di dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu kriteria obyektif untuk menentukan apakah sekolah itu telah membantu mengembangkan individu di dalam lingkungan sekolah sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya dan terhadap orang lain. Oleh karena itu, catatan tentang kehadiran seseorang di dalam lingkungan sekolah menjadi hal yang sangat penting.

b. Jumlah siswa yang menyerahkan tugas secara tepat waktu

Penilaian pendidikan karakter juga bisa dilihat dari jumlah siswa yang secara tepat waktu menyerahkan tugas

⁵² Amirullah Syarbni, "*Buku Pintar Pendidikan Karakter ...*" hlm. 61.

yang diembankan kepadanya. menyerahkan tugas tepat waktu ini bukan saja menjadi cara bertindak siswa, melainkan juga guru, misalnya ketepatan waktu menyerahkan soal-soal, koreksi dll. Oleh karena itu, catatan wali kelas dan guru tentang keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas-tugas menjadi hal penting.

c. Pencegahan tawuran antar pelajar

Pendidikan karakter itu diterapkan di sekolah , dimana sekolah menanamkan nilai kerja sama, rasa saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan, fenomena tawuran pelajar, kekerasan, dan tindak kejahatan bisa menjadi salah satu indikasi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya sebanyak mungkin program kerja sama antar sekolah.

d. Keterlibatan siswa dalam jebakan narkoba

Menjadi ancaman bagi pendidikan karakter di sekolah kita adalah tentang keterlibatan anak didik dalam jebakan narkoba. Jika sekolah mengalami persoalan dalam hal ini, pendidikan karakter yang berhasil akan menurunkan jumlah mereka yang terlibat dalam narkoba.

e. Prestasi akademis siswa

Pendidikan yang berhasil akan menciptakan suasana yang baik bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu kriteria paling obyektif keberhasilan pendidikan karakter adalah prestasi akademis siswa. Dari

banyak penelitian, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan sekolah akan memiliki dampak langsung pada prestasi akademis siswa.

f. Nilai kerja keras dan kejujuran

Kultur non edukatif yang menggerogoti lembaga pendidikan kita selama ini adalah tidak dihargainya nilai kerja keras dan kejujuran. Hal ini tampil dalam fenomena mencontek yang telah membudaya. Pendidikan karakter yang berhasil akan mengikis habis mentalitas tersebut.⁵³

⁵³ Doni Koesoema, “*Pendidikan Karakter ...*” hlm. 285-286.